

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *PETA KAPANCA*  
PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA MONGGO KECAMATAN  
MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**MUHAMMAD FADLI**  
**NIM: 105191106718**

06/09/2022

1 cap  
Smb. Alumni

P/0066/PAI/22

FAP

P<sup>2</sup>

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1443 H/2022 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Muhammad Fadli**, NIM. 105 19 11067 18 yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peta Kapanca pada Acara Pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.”** telah diujikan pada hari Senin, 10 Muharram 1444 H./ 08 Agustus 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

10 Muharram 1444 H.

Makassar, -----

08 Agustus 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Abd. Azis Muslimin, S. Ag., M. Pd.I., M. Pd. (.....)

Sekretaris : Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I. (.....)

Anggota : Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I. (.....)

: Elli, S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)

Pembimbing I : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)

Pembimbing II : Dr. Sulaeman Masnan, S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Signature of Dr. Anisrah Mawardi

Dr. Anisrah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Senin, 10 Muharram 1444 H./ 08 Agustus 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Muhammad Fadli**

NIM : 105 19 11067 18

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peta Kapanca pada Acara Pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**  
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.**  
NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Dr. Abd. Azis Muslimin, S. Ag., M. Pd.I., M. Pd. (.....)
2. Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I. (.....)
3. Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I. (.....)
4. Elli, S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan F. AI Unismuh Makassar,



**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**  
NBM. 774 234

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Peta Kapanca* Pada Acara  
Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Nama : Muhammad Fadli

NIM : 105191106718

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 dzulhijah 1443 H  
14 juli 2022 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

NIDN: 0909107201

Pembimbing II



Dr. Sulaeman Masnan, M.Pd.I.

NIDN: 0917117402

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadli

NIM : 105191106718

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : PAI B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sendiri skripsi (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. penulis tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila penulis melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 20 Dzulqa'idah 1443 H

20 Juni 2022 M

Yang membuat pernyataan

Muhammad Fadli

105191106718

## ABSTRAK

**Muhammad Fadli (105191106718).** “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Peta Kapanca* Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima” Pembimbing I : M. Ilham Muchtar, Pembimbing II : Sulaeman Masnan .

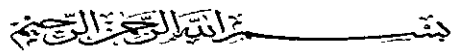
Topik tersebut telah dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* pada pernikahan di Desa Monggo, kecamatan madapangga, Kabupaten Bima?, dan 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *Peta Kapanca* pada Pernikahan di Desa Monggo, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. 2) Mengenal nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima .

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologis. Sumber data penelitian ini adalah imam besar Masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tim *Peta Kapanca*. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi komprehensif, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data diolah melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan validasi/kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) proses pelaksanaan *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima yaitu: diawali dengan salam, Istigfar , Syahadat, sholawat dan membaca ayat-ayat Alquran, kemudian dilanjutkan dengan acara *Peta Kapanca*. mempelai duduk di atas panggung sambil di tempeli daun pacar. Yang dilakukan ibu-ibu berjumlah 7 orang. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Peta Kapanca*, ditinjau dari segi fenomenologis antara lain: a) Nilai pendidikan iman b) nilai pendidikan akhlak meliputi: rasa syukur, sabar, kasih sayang, gotong royong, tolong menolong, solidaritas, etos kerja, komunikasi. Penerapan *Peta Kapanca* di masyarakat Bima sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Kehadiran *Peta Kapanca* dalam perkawinan adat Bima merupakan bagian dari respon masyarakat terhadap budaya Islam .

***Kata kunci : Pendidikan, Tradisi, Peta Kapanca, Pernikahan.***

## KATAPENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai dengan selesainya penulisan Skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Peta Kapanca* Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.”.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua ku tersayang, nenek tercinta dan juga saudara-saudaraku yang tidak henti-hentinya memberi motivasi, perhatian, kasih sayang , dan doa yang tulus tanpa pamrih Dan kepada seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan peneliti dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah diberikan kepada peneliti menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu ucapan terima

kasih, penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya disampaikan dengan hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah Mawardi S.Ag M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Nurhidaya M. S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. M.Ilham Muchtar, Lc.,M.A selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Dr.Sulaeman Masnan, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan semangat dan berkenan membantu peneliti selama penyusunan Skripsi hingga ujian Skripsi.
6. Segenap staff dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Agama Islam Angkatan 2018 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dalam aktivitas studipeneliti.
8. Terima kasih kepada semua kerabat yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, Motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulis skripsi ini.



Akhirnya, Sungguh peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, peneliti senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

***Billahi fii Sabilil Haq. Fastabiqul Khairat, Wassamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Makassar, 20 juni 2022

Peneliti  
Muhammad Fadli

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-7</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>8-29</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	8
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	8
2. Dasar Pendidikan Islam.....	14
3. Nilai Pendidikan Islam .....	20
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	23
B. Akulturasi Budaya Lokal dan Islam.....	24
1. Pengertian Akulturasi .....	24
2. Tradisi Peta Kapanca Sebagai Komunikasi Ritual.....	26
3. Peta Kapanca Sebagai Sistem Simbol.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30-38</b>
A. Desain Penelitian.....	30
1. Jenis penelitian .....	30
2. Pendekatan penelitian.....	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	32

C. Fokus Penelitian .....	32
D. Deskripsi Penelitian.....	32
E. Sumber Data.....	33
F. Insrtumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Kondisi Geografis .....	39
2. Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	40
3. Kondisi Demografis .....	41
4. Kondisi Ekonomi .....	42
5. Pertumbuhan Ekonomi.....	42
B. Pelaksanaan Prosesi Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima .....	43
1. Asal mulanya peta kapanca .....	43
2. Tata cara pelaksanaan peta kapanca.....	47
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca pada Acara Pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima .....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Implikasi Penelitian.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum Islam muncul di Indonesia sudah berkembang tradisi Hindu, Budha serta tradisi masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Jika melihat sejarah masuknya Islam di Indonesia, tidak terlihat ketegangan atau konflik yang terjadi, hal inilah yang kemudian sangat mempengaruhi perkembangan penyebaran Islam. Model dakwah sosial secara tenang dan damai yang diciptakan oleh para penyebar Islam tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada menjadikan Islam diakui dan diterima, yakni terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal sekaligus masyarakat yang mampu mengkreasikan berbagai budaya lama dengan bentuk baru yang lebih halus dan berkualitas.<sup>1</sup>

Pada saat Islam masuk di Bima pada abad ke-17 melalui kecamatan Sape yang dibawa oleh para ulama dari Sumatera yang dikirim oleh penguasa Gowa, Tallo, Luwu dan Bone, terjadi penyesuaian aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bima yang dijiwai dari dasar-dasar ajaran keislaman, sehingga dalam keberadaan masyarakat Bima beberapa perspektif diliputi dan dinaungi oleh pelajaran keislaman. Dengan demikian, masyarakat Bima memiliki adat istiadat bercorak Islam sebagai warisan yang terus dilestarikan secara turun-temurun semenjak Islam hadir hingga hari ini, di antara tradisi dan adat orang Bima yang dimaksud

---

<sup>1</sup> Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*(Cet.1;Makassar: Alauddin University, 2011 ), h. 1.

adalah adat perkawinan, akad nikah, layanan khitaman, khatam Al quran, kesenian dan pakaian<sup>2</sup>

*Peta kapanca* berasal dari dua kata yaitu *Peta* dan *Kapanca*. *Peta* berarti tempel sedangkan *Kapanca* berarti daun pacar, jadi *peta kapanca* berarti menempelkan daun pacar pada kuku pengantin perempuan yang dilakukan oleh tuju wanita bagi pengantin wanita serta dilantunkan zikir oleh ibu-ibu yang dituakan di kampung tersebut. Upacara *Peta Kapanca* ini merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting dalam prosesi pernikahan masyarakat Bima sebagai tradisi budaya Bima yang melekat dalam upacara pernikahan.<sup>3</sup>

Agama dan budaya *Peta Kapanca* jika dilihat dari konteks Islam yang berkembang telah menjadi hubungan simbiosis. Agama butuh alat dan cara untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Sehingga dijadikanlah budaya *Peta Kapanca* sebagai metode penyampaian pesan-pesan Islam agar masyarakat paham terhadap agama, maka dibutuhkan cara agar memahami pesan Islam dalam tradisi *Peta Kapanca* secara utuh.

Alan Malingi seorang budayawan Bima mengatakan bahwa tradisi *Peta Kapanca* sudah ada sejak jaman dahulu. Ketika Islam hadir ditanah Bima maka Sultan Abdul Kahir Sirajudin menjadikan tradisi *Peta Kapanca* sebagai metode penyampaian pesan-pesan dakwah dan mensosialisasikan Islam melalui budaya *Peta Kapanca* sehingga seluruh aspek kehidupan masyarakat Bima dijiwai dan diwarnai dengan ajaran Islam diantaranya adalah budaya *Peta Kapanca* seperti

---

<sup>2</sup> M. Fachrir Rahman, *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi Dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), h. 35.

<sup>3</sup> Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara pada Tradisi *Peta kapanca* dalam Perkawinan Adat Bima". *Tajdid Jurnal* pemikiran keislaman dan kemanusiaan. Vol.1 No.1 (2017), h.2

pada saat prosesi pelaksanaan *Peta kapanca* yang dimulai dengan *sangongo* atau mandi uap dengan bunga-bunga atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Bima dengan acara *boho oi mbaru* (mandi melepas masa lajang) yang dibarengi dengan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad saw berdzikir menyebut Asma' Allah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kalam Ilahi dan diakhiri dengan do'a.<sup>4</sup>

Kehidupan masyarakat Bima sejak zaman kerajaan pada masa kesultanan Abdul Kahir Sirajudin digunakanlah tradisi lokal sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Terbukti Sultan Abdul Kahir Sirajudin mampu meng-Islamkan masyarakat Bima dari yang semula beragama hindu, budha berbalik menjadi pemeluk agama Islam.

Quraish Shihab dalam salah satu pengantar sebuah buku pernah mengungkapkan bahwa berdasarkan pada analisis MB. Pelacur, Robert, Hefner, John L Esposito, dan William Liddle, kehadiran Islam di Nusantara memiliki corak yang spesifik dimana sikapnya secara ilmiah, sosial dan politik. Dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada dibelahan dunia lainnya.<sup>5</sup>

Tradisi Islam yang ada di Bima merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya tentu berbeda dengan pusat-pusat Islam di timur tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa yang baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>4</sup> Alan Malingi: *Upacara Peta Kapanca-Romanika Bima* <https://alanmalingi.wordpress.com> diakses 15 oktober 2021

<sup>5</sup>Deden Sumpenan, *Islam dan budaya lokal*, kajian terhadap interelasi Islam dan budaya sunda, *Jurnal ilmu dakwah* Vol. 6 No.19 Edisi Januari-Juni 2012. h, 102

Sejak awal perkembangan Islam di Bima telah menerima akomodasi budaya salah satu diantaranya adalah budaya *Peta kapanca*. Karakter Islam menunjukkan adanya kearifan lokal di Bima yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun justru menggandengkan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Bima.

Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi *Peta Kapanca* itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan, serta sistem kesultanan. Tradisi itulah yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.<sup>6</sup>

Akulturasinya Islam dengan budaya Bima, diantaranya terlihat pada tradisi *Peta Kapanca* dalam perkawinan adat Bima, merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat kuat serta utuh didalam tatanan kehidupan masyarakat Bima, bahkan beberapa kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri.

Salah satu kelompok masyarakat yang hingga kini masih hidup dan mempertahankan tradisi *Peta Kapanca* ini ialah masyarakat di desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Makna dari tradisi *Peta Kapanca* secara filosofis bahwa upacara *Peta Kapanca* tersebut dilakukan agar nantinya laki-laki dan perempuan yang akan menikah bisa membawa bahtera cintanya menuju pantai bahagia dalam bahasa agama disebut *sakinah mawadah warahmah*.

Pemberian simbol-simbol, terutama berkaitan dengan pesan-pesan Islam akan sangat bergantung dengan memahami dari komunitas kelompok masyarakat.

---

<sup>6</sup>Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, *loc. cit*

Pemaknaan simbol agama adalah munculnya ekspresi keagamaan yang beragam pula lebih lanjut, *Peta kapanca* bisa dianggap sebagai sebuah komunikasi ritual, karena berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang berada didalamnya terkandung makna utama, yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal yang kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada.

Menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi saat ini peneliti ingin mencoba mengkaji lebih dalam tentang masalah di atas. Fakta lain yang mendukung pentingnya penelitian ini juga dilihat dari corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang sangat kental dengan nilai-nilai agama serta budaya turun temurun.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang kajian ini di Bima. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Peta Kapanca* Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana penerapan Nilai-nilai Islam dalam tradisi *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Agar pembahasan lebih fokus, maka masalah tersebut dijabarkan dalam sub rumusan masalah sebagai berikut :



1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.?

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Peta kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

### D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta memperluas khazanah keilmuan bagi masyarakat agar budaya dapat dijadikan sebagai metode atau alat untuk berdakwah, menyampaikan ajaran islam dan menanamkan nilai-nilai islam. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian yang sejenis

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan utamanya masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Terhusus bagi pemerintah setempat agar serius memperhatikan pada aspek-aspek tertentu agar budaya dapat dijadikan sebuah kekayaan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum dijelaskan definisi pendidikan Islam, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Istilah pendidikan telah dikemukakan oleh banyak ahli dengan definisi, ide, dan argumentasi yang berbeda. Salah satunya diungkapkan oleh Syekh Mustafa al-Ghulayini dalam Syahrudin Usman bahwa pendidikan adalah upaya untuk menanamkan etika yang dapat diterima dalam generasi muda dan memberikan pancuran, arahan dan nasehat, sehingga berubah menjadi prinsip dan pribadi yang baik, taat yang mencintai bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Asyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan adalah kursus pembelajaran yang konsisten dan perubahan orang ke kualitas sosial secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat.<sup>8</sup> Senada dengan John Dewey dalam Abdul Rachman Shaleh mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan (pembingkai) kemampuan yang mendasar (fundamental) secara intelektual dan ikhlas terhadap alam dan masyarakat.<sup>9</sup> Istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah

---

<sup>7</sup> Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam (Prespektif Teoritis)* (Cet.I;Makassar : Alauddin University Press,2013) , h.2.

<sup>8</sup> Asyumardi Azra, *Esensi-Esensi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1998), h. 4,

<sup>9</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*,Ed.1 (Jakarta;Raja Grafindo Persada,2016).h,2

merupakan arahan yang disadari oleh para pengajar dalam menumbuhkan secara sungguh-sungguh dan mendalam wawasan menuju penataan karakter yang total.<sup>10</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah mengatakan bahwa pendidikan merupakan penunjang adanya perkembangan anak mengingat maknanya pendidikan adalah mengarahkan setiap daya yang ada pada diri anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat tercapainya keamanan dan keselamatan serta kebahagiaan yang paling tinggi.<sup>11</sup>

Oleh karenanya pendidikan adalah suatu rangkaian pemindahan informasi, kemampuan, pengalaman, mentalitas, dan kualitas sosial sehingga terbentuk karakter yang cerdas dan terhormat.

Istilah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Qardhawi menjelaskan bahwa ruang kerja pendidikan Islam tidak hanya bersifat sementara atau saat ini, tetapi juga lebih jauh atau jangka panjang. Asyumardi Azra mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah program pengembangan manusia yang bergantung pada ajaran-ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.<sup>12</sup> Kesepakatan ini membantu untuk mengingat instruksi Islam harus didasarkan pada wahyu ilahi yang diungkapkan kepada nabi Muhammad saw.

---

<sup>10</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al ma'rif, 1980), h. 19.

<sup>11</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h.4.

<sup>12</sup> Asyumardi Azra, *loc. Cit.*

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abuddin Nata dalam Bahaking Rama bahwa pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis pemahaman Islam berdasarkan al-Quran dan sunnah nabi Muhammad saw.<sup>13</sup> Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu karya yang dilakukan dengan sengaja dengan mengarahkan, membina anak-anak atau siswa agar mereka dapat menerima, memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran-pelajaran Islam. Selain dari pada itu pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Gagasan di atas senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan adalah suatu gerakan mengarahkan/mengajarkan serta mempersiapkan diri secara terstruktur dan terencana, terurai untuk memperluas keyakinan, penghayatan, pemahaman ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk pengabdian sosial. dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain (masyarakat, bangsa dan negara).<sup>15</sup>

Melihat definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim di atas dalam mengkarakterisasi pendidikan Islam, maka pendidikan Islam adalah meningkatkan kualitas dan semua potensi yang dimilikih oleh manusia yang sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 17.

<sup>14</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam, 1996), h. 10.

<sup>15</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

prinsip ajaran Islam dengan tujuan agar mereka berkembang menjadi orang-orang yang saleh, bijaksana, berbakat, dan terhormat.

Ahmad Tafsir dalam Syahrudin Usman mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah arahan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia tumbuh secara ideal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup> Seharusnya perlu juga dipahami bahwa istilah ajaran tentang Islam pada umumnya mengacu pada kata tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Ketiga kata ini yang lazim digunakan dalam arti pendidikan adalah kata tarbiyah meskipun kata ini memiliki makna yang luas. Sedangkan kata ta'dib dan ta'lim jarang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam.

Kata tarbiyah adalah masdar dari kata tindakan *rabba*, *yarubbu*, yang berarti menambah, mengembangkan, dan mencipta. Rabiya, yarbu yang artinya menjadi besar. Rabba, yarabbi berarti menetapkan, mengendalikan usaha, mengarahkan dan mengikuti. Mengingat pentingnya istilah tarbiyah, maka dapat dipahami bahwa istilah tarbiyah (pelatihan) mengandung arti penting untuk menjaga dan membina seluruh potensi diri agar terjadi pengembangan yang sempurna. Kata rab diuraikan oleh M. Quraish Shihab dengan makna mengajar, mendukung. Al-Raqib al-Asfahani mengatakan bahwa al-rab pada dasarnya adalah tarbiyah yang mengembangkan sejumlah besar amalan selangkah demi selangkah menuju tanda kesempurnaan.<sup>17</sup>

Abdurrahman al-Bani dalam Syahrudin Usman mengambil ide pendidikan dari awal kata tarbiyah, kemudian pada saat itu ia mengatakan bahwa pendidikan

---

<sup>16</sup> Syahrudin Usman, *op. cit.*, h. 3.

<sup>17</sup> Moh. Quraish Sihab, *Pesona al-Fatihah* (Cet. I; Jakarta: Untagama, t. Th.), h. 21.

mencakup tiga komponen: (1) fokus dan memelihara anak-anak, (2) membina bakat dan kemampuan anak dalam porsi yang dimilikinya masing-masing (3) membimbing potensi dan kemampuan untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>18</sup>

Pandangan di atas senada dengan al-Nahlawi yang mengatakan bahwa ada tiga komponen yang terkandung dalam makna tarbiyah (pengajaran) secara spesifik (1) menjaga dan memelihara gagasan siswa/peserta didik menuju kedewasaan, (2) membina semua potensi menuju kesempurnaan, (3) mengkoordinasikan seluruh seluruh fitra menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahab.<sup>19</sup>

Kata *rab* dalam arti mendidik telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad, sebagaimana tercantum dalam Qs. al-Isra/17:24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”<sup>20</sup>

Dari penjelasan bagian di atas, cenderung dianggap bahwa seorang anak harus menghormati kedua orang tuanya, karena pendidikan utama yang didapat seorang anak adalah kepada orang tuanya, terutama kepada seorang ibu.

<sup>18</sup> Syahrudin Usman, *op. cit.*, h. 4

<sup>19</sup> Abdul Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 32.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (solo:PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 387.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pada hakikatnya kata “tarbiyah” dan “ta’dib” itu sama karna kedua istilah tersebut mengandung makna melatih, merintis, mendukung dan sebagainya.<sup>21</sup> Berbeda halnya dengan ungkapan “ta’lim” yang berarti “mendidik”. Dengan asumsi anda fokus pada pentingnya 'ta'lim', maka pengertiannya sangat terbatas, hanya berputar di sekitar pengembangan intelektual atau ilmiah dan psikomotorik. Sementara itu, kata tarbiyah memiliki makna yang lebih luas karena mencakup tiga ruang peningkatan, yaitu bidang intelektual, penuh perasaan dan psikomotorik.

Kata ta'lim berasal dari kata allama, yuallimu, ta'lim yang berarti mengajar/mendidik. Kata ta'lim yang mengandung makna pendidikan telah digunakan sejak awal pelaksanaan pendidikan islam. Para ahli mengatakan kata ta'lim bersifat luas bilah dibanding dengan istilah tarbiyah dan ta'dib. Sayyid mengatakan dalam Syahrudin Usman bahwa kata ta'lim dapat diartikan sebagai cara paling umum untuk mengkomunikasikan berbagai keahlian kepada jiwa tunggal dengan praktis tanpa kendala.<sup>22</sup>

Allah swt berfirman dalam Qs. Ali Imran/3:164 sebagai berikut;

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.

<sup>22</sup> Syahrudin Usman, *op. cit.*, h. 6.



Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri, yang membahas kepada mereka ayat-ayatNya, membersihkan (roh mereka), dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an). an) dan Hikmah (Sunnah), padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”<sup>23</sup>

Perspektif yang berbeda para ahli tentang definisi pendidikan maka dapat diidentifikasi dengan pendidikan Islam, sehingga penulis memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan fisik(jasmani) dan rohani berdasarkan pada hukum Islam yang bertujuan mendorong pengembangan kepribadian yang berkarakter seperti yang tuntunan ajaran islam.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Ada tiga dasar untuk melaksanakan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam berisi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak. Salah satu petunjuk Al-Qur'an yang diidentikkan dengan perluasan sumber daya manusia adalah perintah untuk membaca. Membaca adalah jalan menuju kemajuan, baik pencapaian di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah swt mewahyukan ayat pertama dalam Al-Qur'an perintah untuk membaca. Allah swt berfirman dalam Qs.al-Alaq/96: 1-5 :

<sup>23</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h.73

Dalam ayat tersebut di atas, yang berperan sebagai guru adalah Allah swt. Sebagai peserta didik adalah Adam as, bahan ajar adalah nama (asma'), teknik sekaligus penilaian pendidikan adalah perintah Adam untuk menyampaikan kepada para malaikat apa yang telah diperoleh melalui siklus pendidikan.

Zakiah Daradjat dkk mengatakan bahwa pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua standar penting, yaitu yang mengidentifikasi dengan masalah keyakinan yang disebut aqidah dan yang mengidentifikasi dengan tujuan mulia yang disebut syari'at.<sup>26</sup>

Ajaran yang diidentikkan dengan keyakinan tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak pelajaran yang diidentifikasi dengan perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal perbuatan itulah yang paling banyak dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungan dengan Allah swt dengan dirinya sendiri, dengan orang lain (masyarakat), dengan alam, dengan semua makhluk lain termasuk dalam bagian amal kebaikan. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam mengkaji studi syariah adalah :

- 1) Ibadah ialah perbuatan yang langsung diidentikkan dengan Allah swt.
- 2) Mu'amalah ialah kegiatan yang diidentikkan dengan selain Allah.
- 3) Akhlak ialah kegiatan termasuk etika dan budi pekerti dalam berafiliasi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *op. cit.*, h. 19

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 20

## b. Hadits(Sunnah)

Sunnah menurut ahli hadits sama dengan hadits yaitu segala hal yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw baik melalui perkataan, kegiatan, jaminan atau taqirir dan etika serta akhlak yang mulia. Jadi al-qur'an dan Sunnah itu berbeda. Al-qur'an dilihat dari bagian wurutnya adalah qat'i mengingat ia berasal dari Allah swt. Sedangkan sunnah adalah zanni dengan alasan berasal dari Nabi Muhammad saw. Dengan demikian qat'i harus menaungi zanni. Pada premis ini dirasakan bahwa sunnah menempati posisi kedua setelah al-qur'an.

Al-Sayuti mengatakan bahwa orang yang berencana untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, ia harus terlebih dahulu mencari terjemahannya di dalam Al-Qur'an. Karena apa yang dikatakan secara global dalam suatu ayat bisa jadi diuraikan dalam ayat lain. Atau apa yang telah diungkapkan secara singkat dalam suatu ayat kemungkinan diuraikan dalam tafsiran ayat lain. Allah swt menjelaskan kedudukan sunnah dalam Qs. al-Hasyr/59: 7 :

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ  
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“ Harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang datang dari) dari penghuni beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, anggota keluarga (Rasul), anak yatim, orang miskin dan untuk orang-orang dalam perjalanan, agar rejeki tidak hanya di kalangan orang kaya di antara kamu. Apa yang diberikan Nabi kepadamu, ambillah. Tinggalkan apa yang dia larang. Juga, takutlah kepada Allah. Yang pasti, Allah sangat keras

hukuman-Nya”<sup>28</sup>

Zakiah Daradjat juga mengatakan bahwa sunnah juga mengandung akidah dan syari'at. Sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk membantu eksistensi manusia dalam keseluruhan pandangannya untuk membina individu agar menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang taat. Untuk itu Rasulullah saw. menjadi instruktur dan guru yang utama. Beliau, menginstruksikan, pertama memanfaatkan tempat al-Arqam bin Abi al-Arqam, kedua menggunakan para tawanan pertempuran untuk mengajar membaca dan menulis, ketiga mengirim sahabat ke daerah-daerah yang baru saja memeluk Islam. Semua ini adalah petunjuk tentang penataan umat Islam dan budaya Islam.

Dari berbagai penjelasan di atas pahami bahwa sunnah adalah sumber pendidikan Islam yang kedua. Sumber sebagai perinci secara detail dan penjelas dari keseluruhan gagasan Al-qur'an. Di dalamnya terkandung aqidah dan syari'at sebagai pedoman hidup seorang mukmin.

### c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berasal dari kata “jahada” yang berarti memberikan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan. Jenis kata yang mengikuti wasan; Iftial menunjukkan arti kelimpahan (mubalagah) dalam perbuatan, karena itu iktasaba memiliki makna yang lebih dari kata kasaba seperti yang tersirat dalam iijtihad yang bermakna lebih bersungguh-sungguh. Makna ijti had dilihat dari segi bahasa adalah memberikan semua kemampuan dalam segala

---

<sup>28</sup> Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h.546

aktivitas. Dalam munjid dikatakan bahwa ijtihada menyiratkan pengerahan tenaga yang ideal dan menanggung beban yang signifikan.<sup>29</sup> Oleh karena itu tidak disebut ijtihad jika tidak ada unsur kesulitan dalam suatu tugas.<sup>30</sup>

Zakiah Daradjat dkk mengemukakan bahwa ijtihad adalah para penasehat hukum (fuqaha), khususnya pemikiran dengan memanfaatkan semua ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para ilmuan syari'at Islam untuk memutuskan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam masalah-masalah yang belum ditegaskan ketentuannya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>31</sup>

Para ulama mengemukakan pentingnya ijtihad dalam ungkapan ini, mengingat metodologi yang digunakan. Para ulama yang berpikir secara komprehensif dan mendasar berpendapat bahwa ijtihad adalah semua usaha yang dilakukan oleh mujtahid dalam berbagai bidang ilmu termasuk filsafat agama, teori, dan tasawuf.<sup>32</sup> Al-Gazali mengatakan ijtihad merupakan luapan kemampuan/kapasitas seorang mujtahid untuk mendapatkan hukum syari'.<sup>33</sup>

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah memutuskan atau menentukan suatu hukum yang belum diperjelas hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad dalam hal ini mencakup semua aspek kehidupan termasuk bagian dari pendidikan, namun tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

---

<sup>29</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughat* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), h. 105

<sup>30</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Wasith Fi Ushul Al-Fiqh* (Dimasyqi: Al-Matba'ah Al-Ilmiyah, 1969), h. 605

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *op. cit.*, h. 21.

<sup>32</sup> Abd. Azis Dahlan. Et al, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 669

<sup>33</sup> Al-Gazali, *Al-Mustafa Min Ilmi Al-Ushul* (Kairo: Sayyid Al-Husain, t. th), h. 478.

Bagaimanapun ijthad harus mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para mujtahid dan tidak boleh bersebrangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, ijthad dipandang sebagai salah satu mata air hukum Islam yang sangat di perlukan sepanjang zaman setelah Rasulullah saw wafat. Tujuan ijthad adalah segala sesuatu yang diperlukan sepanjang kehidupan sehari-hari, yang terus berkembang. Ijthad di bidang pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin mendesak tidak hanya di bidang materi atau isi, tetapi juga di bidang sistem dari perspektif yang luas.

### **3. Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai Pendidikan Islam Secara prinsip nilai pendidikan Islam tak lain adalah nilai pendidikan pada umumnya yang berorientasi pada pembentukan individu yang religius, bermoral dan berbudaya. Menurut Ruqaiyah nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, nilai pendidikan dengan corak atau sifat-sifat khusus yang bersumber dari nilai agama yang pokok adalah Alqur'an dan As-Sunnah dapat disebut sebagai nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Achmadi, nilai-nilai utama pendidikan Islam yang seharusnya ditanamkan pada peserta didik meliputi tiga nilai pokok, yaitu: nilai i'tiqadiyah, nilai ubudiyah, nilai khuluqiyah.

- 1) Nilai I'tiqadiyah. Nilai ini merupakan nilai yang terkait dengan akidah atau keimanan kepada Allah swt. Akidah adalah sesuatu yang mutlak

diyakini secara penuh tanpa syak keraguan sebelum yang lainnya. Dalam iman terdapat 3 (tiga) unsur yang mesti berjalan serasi, antara pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam perbuatan. Aspek keimanan harus mendapat perhatian yang pertama dan utama dalam pendidikan. Dengan nilai keimanan ini peserta didik diharapkan kelak tumbuh dewasa menjadi insan yang dengan keimanan kuat yang bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk. Seyogyanya nilai-nilai iman tidak hanya dimaksudkan untuk menjadi pengetahuan semata, melainkan menjadi nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Nilai Ubudiyah. Nilai ini tak lain adalah wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt (ubudiyah). Ubudiyah atau ibadah merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan 'duniawi' sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Dengan demikian kualitas ibadah seseorang berbanding lurus dengan kualitas imannya. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi iman yang dimiliki akan semakin kuat pula tingkat ubudiyah seseorang.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“ Tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam.”<sup>39</sup>

Ayat di atas menandakan bahwa kehadiran islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw tidak hanya untuk manusia saja , melainkan bagi seluruh makhluk yang ada di alam semesta. sehingga masuknya islam di indonesia mudah diterima oleh masyarakat hingga kini dan nilai-nilai Islampun sudah dislipkan dalam budaya masyarakat yang telah ada.

Akulturası budaya Islam pada tradisi *Peta kapanca* dalam upacara pernikahan di kabupaten Bima pada umumnya terlihat pada ritual pelaksanaanya. Ritual-ritual Islam pada pelaksanaan *Peta kapanca* adalah sesuatu perbuatan yang baik, seperti pembacaan ziki *kapanca*, pembacaan sholawat, do'a dan lain-lain. Hal ini tentunya boleh dilakukan bahkan harus dijaga dan dilestarikan karena selain mengandung nilai-nilai Islam juga memiliki nilai komunikasi ritual sehingga dapat mengetahui dan memahami simbol-simbol yang ada. Sehingga dapat dilihat juga harmonisasi antara Islam dengan kebudayaan lokal khususnya tradisi *Peta kapanca*<sup>40</sup>.

Jadi dapat dipahami bahwa pada penyelenggaraan *Peta kapanca* terdapat banyak nilai-nilai Islam yang sudah menjadi ruh pada tradisi *Peta kapanca* itu sendiri, bentuk-bentuk akulturası budaya Islam sudah ada sejak pribumisasi Islam

<sup>39</sup> Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 331.

<sup>40</sup> Muhammad Aminullah Dan Nasruddin, *op. cit.*, h.21.



atau pada saat Islam hadir di tanah Bima. Sehingga hal ini dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat melalui budaya dan seni sehingga dengan sendirinya budaya tersebut bertahan hingga kini.

*Peta Kapanca* bisa dianggap sebagai komunikasi ritual, karena berkaitan dengan identitas, sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya mengandung makna utama, yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal yang ada kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada.<sup>41</sup>

## 2. Tradisi *Peta Kapanca* sebagai komunikasi ritual

*Peta kapanca* sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat bima ketika hendak melakukan pernikahan. Tradisi *Peta kapanca* adalah merupakan salah satu bagian dari proses tradisi pernikahan yang ada di Bima.<sup>42</sup> Tradisi *Peta kapanca* biasanya dilakukan pada malam hari sebelum dilangsungkan ijab Kabul. Menurut tetua di Bima kata *Peta* berarti menempelkan sedangkan *kapanca* berarti daun pacar.

Jika dilihat dari proses dan cara penyampaian pesan . Tradisi *peta kapanca* memiliki simbol untuk memberikan pemaknaan terhadap pesan melalui bahasa tubuh (non verbal)

---

<sup>41</sup>Fitri Yanti, *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks* (Studi Kasus Ruwatan), Jurnal, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAN, Raden Intan Lampung

<sup>42</sup>Nada saffana, *Menelisik Peta kapanca* tradisi calon pengantin di suku Bima.

### a. Pengertian komunikasi ritual

Komunikasi ritual adalah Perspektif ritual (kegiatan ibadah), komunikasi ritual dilakukan untuk memelihara kebersamaan dan solidaritas sebuah komunitas. Ciri-ciri komunikasi ritual menurut James W.Carey sebagai berikut :

1. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (*shering*), partisipasi (*participation*), asosiasi (*association*), persahabatan (*fellowship*), memiliki keyakinan yang sama (*the possession common faith*).
2. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk informasi (peneguhan nilai komunitas).
3. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama.<sup>43</sup>

Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berkumpul, dan dalam perspektif memiliki tujuan yang sama. Dalam praktek komunikasi ritual, keberadaan *Peta kapanca* diletakan sebagai upacara ritual yang dilakukan untuk bersilaturahmi dan melakukan pertukaran informasi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

### b. Teori komunikasi ritual

Menurut McQuail memandang bahwa teori komunikasi ritual merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan, keindahan, dan hiburan. Sehingga terwujud komunikasi sehingga dibutuhkan sebuah pertunjukan.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Brent D. Ruben dan Lea p. Stewart. *Komunikasi dan Prilaku Manusia* (Cet, 1: Jakarta-Rajawali perss, 2013),h.14

<sup>44</sup>Yermia, Djefri Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya bertani Atoni Pah Meto di Timur Nusa Tenggara Timur*,(jurnal Komunikasi Volume.1 no 1, 3 Juli 2011) h. 290

### 3. *Peta Kapanca* sebagai sistem simbol

Menurut Ernest Cassirer manusia sebagai makhluk social dalam sejarah kehidupannya, ditemukan tindakan-tindakan manusia yang berhubungan dengan agama, politik, ekonomi dan sebagainya didasarkan pada simbol-simbol yang ada.<sup>45</sup> Manusia tidak pernah melihat, menemukan dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Karena simbol memiliki unsur pembebasan dan perluasan pandangan.

Tradisi *Peta Kapanca* pada upacara pernikahan dalam ritual pelaksanaannya memiliki simbol dan makna utama yakni kemampuan masyarakat memahami konteks lokal dengan mewujudkan dengan dialog sehingga terjalin keharmonisan komunikasi yang baik.

Upacara pernikahan Manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya simbol, sehingga manusia sering disebut dengan makhluk dengan simbol (*homo symbolicius*). Manusia berpikir, bersikap, bertindak, berperasaan dan mengungkapkan melalui simbol. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Qs Al-baqarah 2:/164 ;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي  
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ تَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

<sup>45</sup>Nurhuda Widiana, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam tradisi "Nyumpet" di desa Sukero Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35, no.2 (Juli 25 Desember )h 289

Terjemahnya :

" Sungguh di dalam penciptaan langit dan bumi , serta silih bergantinya malam dan siang,bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, kemudian dengan air allah hidupkan bumi setelah mati (kering)nya dan allah sebarkan di bumi semua jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh yang demikian (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.".<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Tradisi *Peta Kapanca* pada upacara pernikahan dalam ritual pelaksanaannya memiliki simbol dan makna utama yakni kemampuan masyarakat memahami konteks lokal dengan mewujudkan dengan dialog sehingga terjalin keharmonisan komunikasi yang baik antara masyarakat sehingga hal tersebut menimbulkan keagraban satu sama lain dalam kehidupan sosialnya.

---

<sup>46</sup> Kemenrtian Agama RI, *op. cit.*, h. 25.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pendekatan kualitatif khususnya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan format kata-kata dan bahasa.<sup>47</sup>

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Fenomenologi adalah metode penelitian yang secara sistematis menggali fenomena yang ada. Tujuan penelitian dengan pendekatan fenomenologis adalah untuk mengembangkan makna pengalaman hidup dari suatu fenomena yang mencari kesatuan makna dengan mendefinisikan esensi fenomena tersebut dan

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Cet 1; Bandung:ALFABETA,2018), h.8

mendesripsikannya secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari oleh karena itu , perilaku komunikasi adalah cerminan budaya asal dari partisipannya.<sup>48</sup>

Menurut Profesor Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. sebab masyarakat tidak akan terbentuk tanpa komunikasi sebaliknya manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi tanpa masyarakat.<sup>49</sup> Dalam teori dasar biologi mengatakan terdapat dua kebutuhan yang menjadi alasan mengapa manusia perlu komunikasi yakni, kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi teori komunikasi digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menggunakan komunikasi untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dan agar bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan masyarakat. Dengan komunikasi masyarakat dapat dilihat fenomena-fenomena dan gejala sosial yang terjadi ditengah masyarakat.

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Agama.<sup>50</sup> Agama jika dilihat dari definisi secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai satu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional agama. Dengan

---

<sup>48</sup>Tina Kartika, *Komunikasi Antarbudaya* ( Cet. 2013 Perpustakaan Nasional RI: dalam Terbitan (KTD), hal. 1

<sup>49</sup> Hafied cangara, M.Sc. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 17; Jakarta Rajawali, Pers, 2016),h.1-2.

<sup>50</sup> Esti Ismawati. *Sosial Budaya Dasar*. h .156.

metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum masuknya Islam dan sesudah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.<sup>51</sup>

## **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi Fokus tempat penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti adalah desa Monggo Kecamatan madapangga Kabupaten Bima. Adapun yang menjadi alasan penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “ Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam tradisi *Peta kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima”.

Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini meliputi masyarakat , tokoh agama yang berada di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

## **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam
2. Tradisi *Peta Kapanca*

## **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

Deskripsi fokus penelitian merupakan suatu hal yang menjelaskan atau mendeskripsikan titik fokus penelitian :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai sejatinya adalah sesuatu yang berubah menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas pencarian falsafat kehidupan. Sesuatu dapat disebut bernilai jika signifikan(berharga), setidaknya bagi subjek yang memanfaatkannya. Nilai

---

<sup>51</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Sejarah Islam* (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2011)

pendidikan Islam bersifat ekstensif, konsisten, terpadu, dan tidak terpecah-pecah. Satu komponen menguat komponen yang lain. Nilai pendidikan islam ini kemudian menjadi kerangka atau sistem nilai inklusif yang terus-menerus dicari dalam pola pendidikan Islam.

## 2. Tradisi *Peta Kapanca*

Tradisi *Peta kapanca* adalah salah satu tradisi upacara pernikahan Adat Bima yang dilakukan pada malam harinya sebelum dilakukan ijab dan kabul. “*Peta*” berarti menempelkan dan “*Kapanca*” berarti daun pacar. Sehingga makna dari tradisi *Petakapanca* ini, yakni menempelkan daun pacar yang sudah dilumakan pada telapak tangan calon pengantin wanita. *Peta kapanca* ialah merupakan isyarat bagi calon pengantin wanita bahwa dalam waktu dekat yang tidak lama lagi mereka akan mendapat amanah mengemban tugas dan fungsi sebagai kepala dan ibu rumah tangga (suami dan istri). *Peta Kapanca* dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan, secara simbolis menandakan bahwa sebentar lagi perempuan tersebut akan melepas masa lajangnya dan akan menempuh kehidupan baru yakni akan menjadi ibu rumah tangga dan seorang istri.

### **E. Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan alamiah dengan fakta yang kongkrit.



Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang adat pernikahan.

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Data Primer

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu tokoh agama dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Berikut daftar informan yang di kumpulkan oleh peneliti :

No	Nama	Umur	Tempat dan Waktu wawanca	Ket.
1	Junaidin H. Kasim	55 Tahun	Monggo , 21 mei 2022	Kades monggo
2	M.umar jamara	57 Tahun	Monggo, 25 mei 2022	Tokoh Agama
3	Sudirman Abdullah	60 Tahun	Monggo,29 mei 2022	Imam masjid desa monggo
4	Ibrahim	62 Tahun	Monggo, 23 mei 2022	Tokoh agama/masyarakat
5	Ibu Siti Raha S.Sos	42 Tahun	Monggo, 21 mei 2022	Team peta kapanca/tokoh masyarakat
6	Hj.Siti Aisyah	73 Tahun	Monggo, 3 Juni 2022	Tokoh Masyarakat

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap menemukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistinya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dari wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.<sup>52</sup>

Adapun instrument yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pedoman observasi

Pendoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 305-306.

tradisi *Peta kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

## 2. Pedoman wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview/wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dan informan. Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>53</sup>

## 3. dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam tradisi *Peta kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dari sumber data dan informan secara langsung. Yaitu proses dimana peneliti atau pengamat melihat langsung objek penelitian.<sup>54</sup>

Sebagaimana yang diuraikan dalam bukunya Amiruddin bahwa pengamat dalam penelitian harus dilakukan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan

<sup>53</sup>S.Nasution, *Metode Research (PenelitianIlmiah)*, ( Jakarta: BumiAksara, 2006), h.113.

<sup>54</sup> Consuelo G Sevilla, Dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Perss,1993), h.198.

tertentu (Validitas reabilitas) sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan. Metode observasi ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian yang dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis terhadap objek yang di teliti.<sup>55</sup>

Observasi ini juga di lakukan untuk mengumpulkan data yang lebih mendekati peneliti pada lokasi penelitian, sekaligus memberikan deksripsi secara lengkap terkait dengan tradisi *Peta kapanca* pada upacara pernikahan adat Bima di desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang falid (sah, sah).<sup>56</sup> Dengan cara tatap muka ataupun tulisan dengan tujuan mendapatkan data yang semaksimal mungkin.

## **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dalam menguji dan menafsirkan teknik kajian isi (contentanalysis), yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik

---

<sup>55</sup> Rianto Adi. *Metodologi Sosial Dan Hukum* (Jakarta; Granit,2004),h.70

<sup>56</sup>Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet, 1; Bandung. PT Remaja Rosada Karya, 2015), h. 88

kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Pada prinsipnya teknik analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulannya bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu menganalisis dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan. Adapaun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Djam'an Satori. *Metode kualitatif*. (Cet.III; Bandung: Alfabeta,2011),h. 54

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis

Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima adalah salah satu desa dari 11 desa yang berada di Kecamatan Madapangga kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah lebih kurang 1.504 ha. Jumlah dusun yang ada di desa Monggo terdiri dari 5 dusun diantaranya Dusun Rida, Dusun Mada Na'a, Dusun Mada Monggo, Dusun Diwu Ompu Sala dan dusun tolonggeru dengan jumlah penduduk lebih kurang 7.434 jiwa. Luas wilayah sekitar 1.504 hektar yang terdiri dari perumahan penduduk, sawah, kuburan, lapangan, puskesmas, sekolah yang terdiri dari (TK,PAUD,SD INPRES ,MI, SMP) tempat ibadah dan lain-lain.

Letak wilayah Desa Monggo berjarak 24 km dengan pusat pemerintahan kabupaten Bima . dari desa Monggo ke pusat pemerintahan Kabupaten Bima hanya membutuhkan waktu lebih kurang 34 menit. Adapun nama-nama desa yang berada di kecamatan Madapangga kabupaten Bima antara lain: Desa Monggo, Desa Bolo, Desa Rade, Desa Dena, Desa Tonda, Desa Mpuri, Desa Woro, Desa Campa, Desa Ndano, Desa Wadu wau, Desa Ncandi.

Tabel 1. Jumlah Penduduk data tahun 2019.

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Dusun Rida	1,406 Jiwa
2	Dusun Mada Na'a	1,515 Jiwa
3	Dusun Mada Monggo	1,538 Jiwa
4	Dusun Diwu Ompu Sala	1,497 Jiwa
5	Dusun Tolonggeru	1,478 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	7,434 Jiwa

Desa Monggo memiliki batas wilayah antara lain disebelah utara yaitu Desa Mbawa Kecamatan Donggo, sebelah timur Desa Ncandi kecamatan Madapangga, sebelah selatan perbatasan dengan Desa Dena Kecamatan Madapangga, sebelah barat perbatasan dengan Kabupaten Dompu .

- a. Sebelah Utara : Desa Mbawa, Kecamatan Donggo.
- b. Sebelah Timur : Desa Ncandi, kecamatan Madapangga.
- c. Sebelah Selatan : Desa Dena, Kecamatan Madapangga.
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Dompu

## 2. Penduduk berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kemajuan Desa Monggo Kecamatan Madapangga untuk menunjang hal demikian maka yang pertama harus dilakukan adalah memperhatikan dengan serius terkait fasilitas pendidikan yang berada di Desa Monggo untuk melakukan proses transformasi keilmuan.

Dalam menunjang kesejahteraan Masyarakat seperti keterampilan, peluang kerja, hingga meningkatkan perekonomian dan kemajuan dalam desa itu sendiri. Selain itu, pendidikan juga bisa membantu dalam lingkup sosial. Selain dari itu tingginya tingkat pendidikan akan sedikit mengurangi tingkat kemiskinan. Karena yang dianggap faktor tingginya tingkat pengangguran adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat setempat.

**Tabel.2 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Monggo**

NO	NAMA SEKOLAH	STASTUS	JUMLAH
1	TK	Swasta	1
2	PAUD	Negeri/Swasta	2
3	SD	Negeri	1
4	MI	Swasta	1
5	SMP	Negeri	1
	<b>JUMLAH</b>		<b>6</b>

### 3. kondisi demografis

#### a. Luas

Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima yang kondisi desanya sebagian besar adalah dataran rendah dengan luas wilayah 1,504 ha yang terdiri dari :

1. Tanah Persawahan
2. Tanah Perkebunan/ Tegalan
3. Tanah Pekarangan/bangunan
4. Lain-lainya.



b. Data Penduduk Tahun

Data kependudukan Desa Monggo berdasarkan profil desa tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk : **7,434** Jiwap

a) Laki-laki : **3,939** Jiwa

b) Perempuan: **3,495** Jiwap

2. Jumlah KK: **2,655** Jiwa

a) Laki-laki: **2,400** KK

b) Perempuan: **255** KK

4. Kondisi ekonomi

Perekonomian Desa Monggo didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan mengingat wilayah Desa Monggo 20,28 % adalah persawahan dan merupakan lahan mata pencaharian masyarakat setempat. Namun dari pesatnya pertanian desa belum sepenuhnya membuahkan hasil optimal, ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya fasilitas penunjang kegiatan pertanian masyarakat. tingkat pendapatan masyarakat belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka dapat

5. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan perekonomian desa Monggo Kecamatan Madapangga masih didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan dalam data profil desa tahun 2019 disebutkan antara lain :

a. Potensi umum : memiliki potensi sedang

- b. Sumber daya alam : potensi sedang
- c. Sumber daya manusia : potensi sedang
- d. Kelembagaan : baik
- e. Sarana dan prasarana : sedang

## **B. Pelaksanaan Prosesi *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.**

### **1. Asal mula *Peta Kapanca***

Proses pelaksanaan *Peta Kapanca* di Kabupaten Bima sudah menjadi Tradisi sebagian besar masyarakat pada saat acara pernikahan , Tradisi ini sudah di mulai sejak generasi nenek moyang terdahulu. Sehingga perlu di ketahui asal mulanya . Dalam wawancara dengan M.Umar Jamara, beliau mengungkapkan bahwa :

“ pada mulanya masyarakat Bima berpegang teguh pada keyakinan yang pada umumnya bergaya animisme-dinamisme, lebih spesifiknya keyakinan utama adalah segala sesuatu yang mereka peroleh dari warisan nenek moyang mereka.”<sup>58</sup>

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Sudirman Abdullah, beliau mengungkapkan bahwa :

“Dilihat dari literatur dan cerita para orang tua sebelumnya, kelompok masyarakat Bima pada umumnya menganut paham Animisme-dinamisme.”<sup>59</sup>

Namun, sejak Islam menjadi contoh yang baik bagi Dou Mbojo (masyarakat Bima), ajaran Islam telah memberikan motivasi sebagai sumber

<sup>58</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

<sup>59</sup> Sudirman Abdullah (60 Tahun) Imam Masjid *wawancara* desa monggo , 29 mei 2022

peraturan dan pedoman di ranah yang dikendalikan oleh Islam sehingga dalam perspektif tertentu kehidupan masyarakat dinaungi dan dibangkitkan oleh ajaran Islam. Tidak mengherankan kemudian, masyarakat Bima saat ini memiliki adat istiadat ala Islam sebagai warisan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, salah satunya adalah *Peta Kapanca*. Dalam wawancara dengan Ibrahim, beliau mengungkapkan bahwa ;

“ *Peta Kapanca* pertama kali dimulai pada masa kesultanan pertama Sultan Abdul Kahir (1630-1635 M). Salah satu ekspresi sosial Islam dari Timur Tengah yang berkembang pesat dan yang paling terkenal adalah seni suara dengan nafas Islami yaitu dzikir (Bima: *Ziki*). Kemudian, pada saat itu *Ziki* terbentuk menjadi beberapa macam *Ziki*, salah satunya adalah *Ziki peta Kapanca*. *Ziki peta Kapanca* adalah syair-syair yang mengandung artikulasi penghargaan kepada Allah swt. juga, ucapan selamat datang kepada Nabi Muhammad SAW. di Madinah dikenal dengan lagu Marhaban, yang tidak dibarengi dengan musik. Sedangkan *Peta Kapanca* adalah upacara penempelan daun pacar ke telapak tangan calon pengantin wanita dilakukan oleh tuju perempuan adat secara bergilir Dan pelaksanaan upacara *Peta Kapanca* diiringi dengan *Ziki peta Kapanca*.”<sup>60</sup>

Dari wawancara di atas, sangat jelas terlihat bahwa *ziki peta kapanca* pada saat itu berada pada masa penguasa Bima yang pertama, yang diikuti oleh ekspresi dan budaya Timur Tengah di mana *ziki* ini berisi syair-syair yang mengucap syukur kepada Allah SWT. juga, sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW di Madinah dikenal dengan lagu Marhaban. Sedangkan *Peta Kapanca* adalah rangkaian upacara penempelan daun pacar ke telapak tangan wanita dilakukan oleh tuju perempuan adat dan diikuti atau diiringi oleh *Ziki Peta Kapanca*.

<sup>60</sup> Ibrahim (62 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa monggo, 23 mei 2022.

Dalam wawancara dengan Ibrahim, beliau mengungkapkan bahwa ;

“ Budaya *Ziki peta Kapanca* ini jelas tidak ada pengaruhnya dari budaya Hindu-Budha, mengingat substansi (Bima: Ziki Peta Kapanca) seperti substansi Barzanzi di Sulawesi Selatan. Sesuai sejarah, Syair-syair ini disusun oleh umat Islam di Timur Tengah oleh Syekh Jafar Al-Barzanzi, pada masa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, dia adalah orang yang memulai merancang untuk menyusun narasi penulisan riwayat-riwayat nabi Muhammad. pada tahun 580 H atau 1183 M.”<sup>61</sup>

Senada dengan yang di sampaikan oleh M.Umar Jamara , beliau mengungkapkan bahwa:

“ Budaya *ziki peta Kapanca* ini tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena dalam ajaran Islam telah disyariatkan agar umat Islam dalam setiap hal tak henti-hentinya menghimbau untuk berdzikir kepada Allah swt dan bersholawat kepada Rasul Muhammad SAW.”<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa budaya *Peta Kapanca* tidak ada pengaruhnya dari agama Hindu dan Budha melainkan Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk senantiasa berdzikir sebagai bentuk takwa kepada Allah swt juga Rasul-Nya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan terhadap masyarakat desa monggo, ditemukan bahwa sebagian masyarakat mengapresiasi proses pelaksanaan tradisi *petas kapanca* ini , karna dalam proses pelaksanaanya semuanya mengandung nilai dan aktivitas –aktivitas positif. Dalam wawancara dengan Ibu Siti Raha S.Sos, beliau mengungkapkan bahwa ;

“ Dalam pelaksanaan *Peta Kapanca* ada tiga aspek, khususnya zikir kepada Allah swt, shalawat kepada Rasulullah SAW dan juga berdo'a. Contohnya; *Alhamdulillahadzii a'thonii syaiun lillahi haadza gulaa maththoyyiba* yang artinya, “ Segalah puji bagi allah yang telah

<sup>61</sup> Ibrahim (62 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa monggo, 23 mei 2022.

<sup>62</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

memberikan saya anak yang baik'. contoh yang lain; Ya Allah sampai 9x dan diakhiri dengan *Ya kholiqol basyar* (Wahai Pencipta Manusia). Berikut contoh sholawat kepada bagindah Muhammad SAW ; *Allahumma sholli 'ala Muhammad ya saidal mursalin*. Artinya; Ya Allah, kirimkan rahmat kepada nabi Muhammad saw sebaik-baiknya rasul) .Salah satu contoh do'a ; *Allahummaj 'alnaa waiyyaahum mimmayyastaujibu syafaa 'atahu*. Artinya: Ya Allah, jadikanlah kami dan mereka juga termasuk orang-orang yang mengharapkan syafa'at Nabi Muhammad.”<sup>63</sup>

Dari wawancara di atas, cenderung terlihat bahwa isi dalam *Ziki Peta Kapanca* terdiri dari dzikir kepada Allah swt, shalawat kepada Nabi Saw dan do'a. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS al-Baqarah/2:152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ؕ

Terjemahnya:

” Oleh karena itu, ingatlah kepada ku, Aku akan mengingat kamu, dan bersyukur kepada-Ku dan jangan kufur terhadap Nikmat ku.”<sup>64</sup>

Dari penggalan ayat di atas, sangat terlihat jelas bahwa orang-orang dianjurkan oleh Allah swt untuk terus berdzikir mengingat allah, bahwa melalui dzikir ini kita diharapkan semakin dekat dengan Allah swt. Dzikir adalah salah satu bentuk apresiasi dan rasa syukur kita kepada Allah atas setiap nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Melalui *Ziki Peta Kapanca* ini, warga Desa monggo diharapkan bisa mendapa pendidikan rohani sehingga dapa membiasakan diri berdzikir mengingat allah swt, terkhusus untuk kedua mempelai yang akan menikah.

<sup>63</sup> Ibu Siti Raha S.Sos ( 42 tahun), Tokoh Masyarakat dan Tim *ziki Peta Kapanca*, Wawancara, Desa Monggo, 21 mei 2022

<sup>64</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya, hal. 29

## 2. Tata cara pelaksanaan *Peta Kapanca*

### a. *Ziki peta kapanca*

Pada acara *Ziki peta kapanca* ini dilantunkan oleh 15 orang ibu-ibu yang di undang khusus oleh pemilik hajatan . biasanya ibu-ibu yang di undang untuk melantunkan *ziki peta kapanca* terkhusus di desa Monggo ialah ibu-ibu yang tergabung dalam majelis ta'lim di desa tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Raha bahwa ;

“ penempelan daun pacar kepada mempelai wanita di iringi dengan *ziki peta kapanca* atau yang biasa di kenal dengan *zikir syarafal anam*.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 mei 2022, ketika tibah pada acara inti yaitu *peta kapanca* dan mempelai wanita telah berada di atas panggung yang telah disediakan dengan berpakaian pengantin maka pada saat itu ibu-ibu majelis ta,lim terkhusus desa monggo melantunkan *zikir peta kapanca* . lantunan itu di mulai dengan Salam, Istigfar 3x, Syahadat, Salawat, Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlâs 3x, Surah al-Falaq 3x, Surah al-nas 3x, Ayat Kursi ,Surah al-Baqarah ayat 284-286 , kemudian selanjutnya *Ziki Peta Kapanca*. Pada saat tibah pada *ziki peta kapanca* inilah kemudian dimulainya penempelan daun pacar .

Dalam wawancara dengan M.umar jamara, beliau mengungkapkan bahwa ;

“*Ziki peta Kapanca* adalah lantunan *zikir* saat acara *Peta Kapanca*. Dzikir ini sama dengan dzikir yang biasa kita ucapkan setiap selesai shalat fardu.

---

<sup>65</sup> Ibu Siti Raha S.Sos ( 42 tahun), Tokoh Masyarakat dan Tim *ziki Peta Kapanca*, Wawancara, Desa Monggo, 21 mei 2022

Namun, yang membedakannya adalah waktu dan lagunya. *Ziki peta Kapanca* memiliki ciri khas tersendiri saat bernyanyi. Dibutuhkan nafas yang panjang dan suara yang kuat dan lantang sehingga tidak semua orang bisa membawakan *Ziki peta Kapanca*.<sup>66</sup>

Adapun rangkaian acara pada pelaksanaan tradisi *peta kapanca* adalah Pertama, acara dibuka oleh MC dan dilanjutkan dengan pembacaan Qur'an. Kedua, sambutan yang dilakukan oleh keluarga yang berhajat . ketiga, cerama yang dilakukan oleh tokoh agama seputaran nasehat tentang pernikahan dan selanjutnya prosesi *peta kapanca* yang dilakukan oleh tuju wanita adat dan diakhiri oleh ibu kandung dan calon ibu mertua sembari di ujung akhir *ziki kapanca* mempelai ditaburi *bongi monca*(beras kuning) kemudian akhir dari *peta Kapanca* adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka agama. Sebelum acara ditutup, para tamu undangan yang memilikih anak gadis dipersilakan mengambil telur yang telah dihias dan ditancapkan dipohon pisang, telur tersebut berjumlah 99 biji.<sup>67</sup> . Adapun tata cara pelaksanaan *Ziki Peta Kapanca* meliputi:

- a) Salam
- b) Istigfar 3x
- c) Syahadat
- d) Salawat
- e) Surat al-Fatihah
- f) Surat al-Ikhlas 3x
- g) Surah al-Falaq 3x

<sup>66</sup>M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

<sup>67</sup>. Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "*Wajah Islam Nusantara* pada Tradisi *Peta kapanca* dalam Perkawinan Adat Bima". *Tajdid Jurnal* pemikiran keislaman dan kemanusiaan. Vol.1 No.1 (2017), h.22

- h) Surah al-nas 3x
- i) Ayat Kursi
- j) Surah al-Baqarah ayat 284-286
- k) *Ziki Peta Kapanca*
- l) Do'a .<sup>68</sup>

b. *Peta Kapanca*

Dalam pelaksanaan acara *peta Kapanca* , tentunya ada teknik-teknik yang harus diikuti, namun sebelumnya ada beberapa alat dan bahan yang harus diberikan oleh keluarga yang memiliki acara. Dalam wawancara dengan Hj. Siti aisyah, mengungkapkan bahwa :

“ ketika hendak melakukan *peta kapanca* (penempelan daun pacar) keluarga yang berhajat harus mempersiapkan alat dan bahan khususnya; a) daun pacar yang sudah dilumatkan, b) telur yang dihias dengan kertas warna warni yang ditempelkan di pohon pisang, c) bantal kecil untuk alas tangan wanita ketika daun pacar ditempelkan, d) daun pisang sebagai alas tangan dan kaki pengantin wanita, e) air diisi dengan mangkuk kecil digunakan untuk membasuh tangan ibu-ibu setelah menempelkan daun pacar, f) tisu, dan g) beras kuning dicampur kunyit.”<sup>69</sup>

Adapun Prosesi pelaksanaannya meliputi: a) Mempelai wanita duduk di atas panggung yang telah disediakan dengan berpakaian pengantin. b) Tempat atau posisi tangan lurus diletakkan di atas bantal dan di atasnya ada daun pisang yang diletakkan di paha dan tempat kaki juga lurus dan dialaskan dengan daun pisang. c) Mempelai wanita di tempelkan daun pacar yang telah dihaluskan oleh ibu-ibu yang di undang khusus berjumlah 7 orang dan diringi dengan *zikir peta kapanca*

<sup>68</sup> Ibu Siti Raha S.Sos ( 42 tahun), Tokoh Masyarakat dan Tim Peta Kapanca, Wawancara, Desa Monggo, 21 mei 2022

<sup>69</sup> Hj. Siti aisyah ( 73 tahun), Tokoh Masyarakat dan Tim Peta Kapanca, Wawancara, Desa Monggo, 3 juni 2022



yang dilantunkan oleh ibu-ibu majelis ta'lim yang berjumlah 15 orang. d) Setelah penempelan daun pacar, Kemudian mempelai wanita di taburi *bongi monca* (Beras kuning) oleh ibu-ibu yang di undang untuk menempelkan daun pacar tersebut dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adapun filosofi dari *bongi monca* adalah sebagai symbol kesejahteraan khususnya sandang dan pangan. Beras yang digunakan adalah beras biasa yang dicampur dengan kunyit. Proses penaburan *Bongi Monca* juga berlangsung saat tamu raja terdahulu datang sebagai tanda penghormatan terhadap tamunya. *Bongi Monca* juga sedikit digunakan sebagai simbol dalam acara tersebut. e) kemudian selanjutnya di akhiri dengan do'a yang di pimpin oleh tokoh agama yang di undang di acara tersebut. f) sebelum acara di tutup para tamu undangan yang memilikih anak gadis dipersilakan mengambil telur yang telah dihias ( *U'a Pua* ) yang ditancapkan dipohon pisang yang berjumlah 99 biji. Seperti yang di ungkapkan M.Umar Jamara yang mengatakan bahwa :

“hikmah dari perintah di atas, sebenarnya tidak harus selalu 99 biji, tergantung pada kemampuan orang yang memiliki keinginan, telur berhias bunga akan menjadi rebutan para ibu yang nantinya telurnya akan diberikan ke Putrinya kemudian memakannya.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa (*U'a Pua*) adalah telur yang dihias oleh mereka yang memilikih acara. Telur-telur itu di tancap di pohon pisang yang sudah disediakan. Keberadaan pohon pisang memudahkan untuk menancap telur hias, dan tidak ada makna tersendiri atas keberadaan pohon pisang tersebut.

---

<sup>70</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Mei 2022 di temukan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam pelaksanaan *Peta Kapanca* ialah dzikir , sholawat dan do,a yang di padukan dengan ritual adat seperti penempelan daun pacar yang dilakukan oleh 7 orang ibu-ibu yang di akhiri oleh ibu kandung dan calon ibu mertua yang di iringi dengan *zikir peta kapanca* , kemudian ritual adat ditaburkannya *bongi monca* yang di iringi dengan sholawat dan kemudian do,a sebagai penutup memohon rahmat dan keberkahan dari Allah swt.

Dalam wawancara dengan M. Umar Jamara, beliau mengatakan bahwa :

“acara *peta Kapanca* adalah pernyataan untuk calon pengantin bahwa sebentar lagi ia akan menjadi ibu rumah tangga atau istri, ditambah *peta Kapanca* dimaksudkan untuk memberi contoh serta dorongan bagi gadis-gadis lain untuk mengikuti jejak mereka. Seorang pengantin yang sedang bersiap untuk menjadi seorang ratu akan mengakhiri masa lajangnya.”<sup>71</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa peristiwa *Peta Kapanca* Ini adalah persiapan untuk calon pengantin menjadi seorang istri dan akan tinggal di dalam bahtera rumah tangga dan menjadi panutan bagi para gadis lajang agar cepat menikah.

Adapun makna dari menempelkan daun pacar di tangan mempelai perempuan, sebagaimana dikatakan Sudirman Abdullah bahwa;

“Daun pacar memberinya warna sekitar 2-3 hari agar mempelai dapat menjaga diri, dan dapat menjaga sikap dan perilakunya, karena dia sebenarnya adalah orang-yang baru saja menikah secara sah sebagai istri

<sup>71</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

atau pengantin baru sehingga dia tidak lagi seperti anak perempuan belum menikah.”<sup>72</sup>

Senada dengan yang di ungkapkan oleh Ibrahim yang mengatakan bahwa; “daun pacar merupakan tanda bahwa seorang wanita akan secara sah menjadi istri seseorang.”<sup>73</sup>

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Acara *Peta Kapanca* Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Dalam memahami keberadaan tradisi *Peta Kapanca* diperlukan nilai-nilai yang benar-benar mengikuti keberadaan tradisi tersebut. Dalam situasi ini, penulis mengkaji adat *Peta Kapanca* menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini melihat pada kekhasan yang ada di lapangan. Berdasarkan prosesi kegiatan yang di jelaskan pada sub pembahasan sebelumnya maka dapat di jelaskan beberapa tahapan :

1. Pada prosesi *Peta Kapanca*, yaitu proses penempelan daun pacar yang sudah dilumatkan kepada mempelai wanita yang dilakukan oleh 7 orang ibu-ibu yang di undang khusus oleh keluarga yang berhajat dan diakhiri oleh ibu kandung dan calon ibu mertua secara berganti-gantian, prosesi tersebut pada pelaksanaannya di iringi dengan lantunan *zikir peta kapanca* yang secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Tamu undangan yang hadir. Karna pada prosesinya mengandung pujian kepada Allah Swt serta sholawat kepada Rasulullah Saw.

<sup>72</sup> Sudirman Abdullah (60 Tahun) Imam Masjid wawancara desa monggo , 29 mei 2022

<sup>73</sup> Ibrahim (62 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Desa monggo, 23 mei 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Mei 2022, terlihat bahwa pada saat prosesi ditempelkannya daun pacar yang telah dilumatkan ke tangan mempelai wanita, maka pada saat bersamaan dilantunkannya *zikir peta kapanca*. Lantunan *zikir peta kapanca* tampak mengema di acara tersebut karna dilantunkan oleh ibu-ibu majelis ta'lim yang berjumlah 15 orang dan menggunakan mikrofon sehingga tamu undangan yang hadir tampak mendengar dan menikmatinya dan bahkan ada yang ikut melantunkannya dengan suara yang pelan pada prosesi penempelan daun pacar (*peta kapanca*) tersebut.

Dalam wawancara dengan M.Umar Jamara, beliau mengatakan bahwa;

“ inti dari tradisi ini bukan hanya *Peta Kapanca*, lebih dari itu tradisi ini merupakan contoh yang baik dalam memulai sebuah rumah tangga dan memiliki pengaruh terhadap amalan ibadah dalam pernikahan, seperti rajin berdoa , membaca Al-Qur'an, puasa dan sebagainya. Ada dua aspek penting yang harus diajarkan dalam pendidikan iman bagi laki-laki dan perempuan, yaitu menanamkan nilai keimanan dan nilai ibadah.”<sup>74</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pendidikan iman hadir dalam peristiwa *Peta Kapanca* seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir kepada Allah, sholawat kepada Nabi Muhammad dan Do'a. Tidak seorang pun kecuali kita yang beriman kepada hamba-hamba Allah, karena tentu saja dia menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup.

2. Pendidikan akhlak. Seringkali dalam setiap khutbah Jumat, seluruh jemaah Mereka selalu dipanggil untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun dalam Islam, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Harus selalu dikaitkan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal

---

<sup>74</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

ini akhlak. Tradisi *peta Kapanca* tidak hanya masalah iman, tetapi juga termasuk pada pendidikan akhlak / tingka laku. *Peta kapanca* Sebagaimana dalam rangkaian acara pelaksanaannya pemuka agama memberikan ceramah seputaran tentang pernikahan agar nantinya seorang pengantin ini tidak kaget ketika menghadapi gejolah kehidupan berumah tangga , dan memahami kedudukannya sebagai istri . hal demikian tidak hanya diperuntukan untuk mempelai saja akan tetapi parah tamu yang hadir ditempat tersebut hal ini kemudian menanamkan moral sebagai calon istri agar memahami kedudukannya sebagai istri dalam mengayumi bahtera kehidupan berkeluarga. Sebagaimana dalam wawancara dengan oleh M.Umar Jamara, beliau mengatakan bahwa :

“ ketika mereka mulai Kebiasaan baik. Mereka akan memperoleh hasil yang baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana orang tua mereka akan mendapat pahala, dan masyarakat akan mendapat pahala darinya; Sebaliknya, jika mereka memulai dengan yang buruk, mereka akan sengsara. Mereka memikul beban dosa di pundaknya dan juga di atas orang tuanya.<sup>75</sup>

Dari wawancara di atas terlihat bahwa ketika seseorang menanamkan kebiasaan yang baik, maka ia akan menuai hasil yang baik, dan juga ketika seseorang memulai kebiasaan yang buruk, ia akan menuai hasil yang buruk pula. Pada acara tersebut *Peta Kapanca* memberikan Contoh akhlak yang baik karena tidak ada yang merugikan dalam pelaksanaannya kecuali mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Misalnya: membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan bersilaturahmi.

---

<sup>75</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis menjelaskan beberapa jenis pendidikan akhlak yang terkandung dalam acara *Peta Kapanca*, diantaranya:

- a. rasa syukur; Nilai syukur dalam tradisi *Peta Kapanca* tentunya berjalan beriringan dengan efek sensualnya, pada aktivitas *peta kapanca* pada awal hingga akhir tentu memberikan nilai kebahagiaan dan kesenangan tersendiri bagi keluarga yang berhajat ataupun tamu undangan yang hadir, misalnya mempererat silaturahmi antara sesama dalam lingkungan masyarakat yang mulanya berjauhan dengan adanya aktivitas *peta kapanca* menjadikan bisa saling sapa, *peta kapanca* sebagai tempat perkumpulan, kemudian pada aktivitas U'a pua (telur yang ditancapkan 99 biji) menjadi rebutan ibu-ibu yang memilikih anak gadis yang masih lajang tentu hal demikian memberikan rasa kesenangan dan kebahagiaan tersendiri. Jika seseorang merasa senang atau bahagia kemudian lupa untuk bersyukur, maka tentu tidak ada gunanya kebahagiaan yang dimilikinya. Bahkan Tuhan Yang Maha Esa akan menambah berkah dan pahala bagi orang-orang yang terus bersyukur kepada-Nya, dan hal ini dijelaskan dalam QS Ibrahim/14:7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأْتِنَنَّ رَبُّكُمْ لَبِئْسَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَبِئْسَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya :

“(Dan ingatlah juga) apa yang telah difirmankan Tuhanmu.  
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat)

kamu, dan jika kamu menolak (kotoranku), pastilah azabku sangat pedih.”<sup>76</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa peristiwa *Peta Kapanca* pasti merupakan salah satu momen yang sangat membahagiakan dalam hidup bagi pengantin, keluarga dan kerabat. Kita sebagai hamba Allah yang setia harus mensyukuri nikmat-Nya Allah Maha Besar akan menambah nikmatnya Untuk hamba-Nya yang selalu bersyukur.

- b. Sabar ; Nilai moral ini sangat perlu dimiliki dalam dunia kontemporer dan tentunya diterapkan dalam tradisi *Peta Kapanca*. Dalam pelaksanaan acara *Peta Kapanca* seseorang Belajar sabar, misalnya; Dalam mempersiapkan diri menghadapi gelombang kehidupan berumah tangga, tentunya anak cucu Adam saat itu selalu terkena pengaruh setan, mereka akan resah ketika melihat anak cucu Adam melakukan hal-hal yang baik. Kesabaran adalah kunci keberhasilan dan agama selalu menganjurkan untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya. Inilah yang dijelaskan oleh Allah swt Melalui firman-Nya dalam QS Al-Baqarah/2:153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>76</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 346.

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan sholaT sebagai penolong mu . Allah selalu bersama orang-orang yang sabar”<sup>77</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa kita sebagai orang beriman wajib menjadikan shalat dan kesabaran sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. Dan melalui dua aspek ini, kita memohon kepada Allah untuk selalu menjaganya. Misalnya dalam kehidupan berumah tangga tentu tidak mudah menjalaninya, akan ada terpaan segala penjuruan ujian iman kita, sehingga melalui doa dan kesabaran kita bisa menjadi benteng pertahanan kita dalam menghadapi terpaan hidup ini.

- c. Kasih sayang ; proses pelaksanaan *peta kapanca* ialah sebagai tanda pelepasan seorang anak gadis oleh orang tuanya. Tradisi *Peta Kapanca* menganugerahkan berkah dan menandakan bahwa perempuan ini akan menjadi milik sah orang lain. Kasih sayang juga tercermin dari keikhlasan orang tua yang memberkati anaknya. Nilai yang satu ini, salah satu faktor yang memunculkan nilai-nilai lainnya. Melalui cinta, seseorang dapat memiliki pasangan idaman hatinya. Nilai kasih sayang ini tercermin dari sikap tulus hati setiap orang untuk menjalani hidup baru. Meski begitu, tanggung jawab masing-masing tidak boleh ditinggalkan. Dalam wawancara dengan Sudirman Abdullah mengatakan bahwa:

---

<sup>77</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 29



“ kasih sayang harus ditanamkan secara kuat pada setiap manusia, terutama dalam kehidupan berumah tangga, suami atau istri harus dapat menerapkannya untuk menciptakan keluarga yang damai, kasih sayang dan rahmat.”<sup>78</sup>

Dari wawancara di atas terlihat bahwa sifat empati harus ditanamkan pada diri kita masing-masing agar dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah dan Rasul Allah mengajari kita melalui kitabnya dan Sunnahnya untuk selalu mencintai, mencintai atau bersikap lembut. Misalnya dalam kehidupan berumah tangga, sebagai suami atau istri, kita harus bersikap lemah lembut dan saling mencintai agar tercipta rasa nyaman yaitu ketenangan kasih sayang dan belas kasih. Jika dicermati tradisi *peta Kapanca* dilihat dari pelaksanaannya dari awal sampai akhir tidak lepas dari kontribusi manusia sebagai makhluk sosial. Mulai dari membuat kue, nasi dengan santan (bima; oha santa), ayam, tenda, kursi, dll. Sampai pada tahap implementasi *Peta Kapanca* itu sendiri. Rangkaian kegiatan ini merupakan satu kesatuan konsep kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kontribusi manusia lain dan tentunya manusia tidak berdiri sendiri sebagai individu.

- d. Gotong royong, nilai yang tersirat jelas dalam tradisi *peta kapanca* ini. Sejak awal pelaksanaan *peta kapanca* ini sendiri mulai dari mendirikan panggung sampai aktivitas akhir merupakan aktivitas yang tidak bisa dilakukan secara individu. Pelaksanaan prosesi *Peta Kapanca* tentunya membutuhkan kerjasama yang baik Bahkan dalam proses penyelesaian tahapan pelaksanaan kegiatan *Peta Kapanca*, kerjasama yang baik terjalin antara manusia sebagai individu dan masyarakat lainnya. Gotong royong

---

<sup>78</sup> Sudirman Abdullah (60 Tahun) Imam Masjid wawancara desa monggo , 29 mei 2022

dapat diterapkan dengan benar tentunya. Hal ini dilakukan karena tradisi ini dilakukan di pedesaan yang ikatan kekerabatannya jauh lebih baik daripada di perkotaan. Dalam wawancara dengan M.umar Jamara menuturkan bahwa :

“ penduduk masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang jauh lebih dekat dan lebih dalam daripada hubungan mereka dengan masyarakat kota dan sistem kehidupan biasanya dikelompokkan berdasarkan sistem keluarga.”<sup>79</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa masih sangat kuat dalam gotong royong dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan, terutama ketika ada pesta pernikahan, misalnya mereka lebih memilih untuk menyewa tenda atau gedung secara instan sebagai gantinya. Dari pada membuat tenda dengan istilah gotong royong yang dilakukan seperti masyarakat. Desa.

- e. Tolong menolong. proses pelaksanaan *peta kapanca* ini sendiri merupakan aktivitas yang membutuhkan kerja sama , misalnya pada pelaksanaan *ziki peta kapanca* yang di lantumkan oleh ibu-ibu majelis ta,lim sebagai unsur yang paling penting dalam pelaksanaan *peta kapanca* tentunya mengadakan perjanjian dengan keluarga yang berhajat jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi *peta kapanca* ini agar bisa mempersiapkan diri dan waktu agar tidak bertabrakan dengan agenda-agendah lain ketika hari-H tiba. Jelas bahwa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini nantinya. Konsep tolong menolong tidak lepas dari prinsip gotong royong, keduanya seperti dua sisi mata uang yang saling menempel .

---

<sup>79</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

- f. Solidaritas. Nilai solidaritas tidak bisa dipisahkan dari tradisi ini. Apalagi ada nilai-nilai yang dilestarikan dalam tradisi ini, yaitu gotong royong dan tolong menolong. Maka secara otomatis, nilai-nilai solidaritas akan muncul dalam tradisi *Peta Kapanca*. Solidaritas memiliki konsep seperti sifat/perasaan, solidaritas, sifat perasaan seseorang atau perasaan teman setia. Jika solidaritas terjalin kuat di antara masyarakat melalui tradisi ini, dapat dipastikan bahwa hubungan emosional antara individu dengan individu lain serta masyarakat dan komunitas lainnya tetap terjaga.
- g. Etos kerja. Menanamkan salah satu nilai inti ideal dalam membangun masyarakat baik dari segi agama maupun masyarakat. Tradisi *Peta Kapanca* menempatkan seseorang yang selalu menjaga keutuhan budaya. Tidak akan terlaksana semua rangkaian acara *Peta Kapanca* tanpa kerjasama.
- h. Komunikatif. Unsur nilai ini merupakan salah satu bagian terpenting dari tradisi ini, karena jika tidak terjalin komunikasi dengan baik, tahapan pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* tidak mungkin terjadi. Selain itu, komunikasi juga dapat memberikan keuntungan lain, dalam hal ini individu dengan individu lain dapat saling berbagi informasi untuk memperluas wawasan pengetahuannya sendiri dan juga dapat memperluas sayap tradisi ini serta mempertahankan eksistensi tradisi ini (sejarah lisan).

Dalam wawancara dengan M. Umar Jamara mengatakan bahwa:

“ Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya komunikasi yang baik antara satu orang dengan orang lain sehingga dapat timbul persahabatan yang kuat antara satu sama lain.”<sup>80</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik merupakan hal yang paling urgen untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi yang baik melahirkan nuansa kehidupan dalam masyarakat yang rukun dan islami. Ciptakan persaudaraan yang kuat, ciptakan Hubungan persahabatan untuk menghindari perpecahan dalam kehidupan sosial.



---

<sup>80</sup> M.Umar Jamara (57 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Monggo, 25 Mei 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bertolak dari rumusan masalah dan hubungannya dengan isi pembahasan, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa monggo, Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, yaitu: diawali dengan salam, istigfar, syahadat, sholawat, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian disambung dengan peristiwa Zikir *peta kapanca*. Tempat mempelai duduk di atas panggung sambil ditempelkan daun pacar yang sudah dilumatkan yang dilakukan ibu-ibu yang di tunjuk sebelumnya berjumlah tujuh orang.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Peta Kapanca*, dari segi fenomenologis, antara lain:
  - a. Dalam acara *Peta Kapanca* nilai keimanan ditanamkan dalam diri mempelai wanita. Prosesi ini menanamkan nilai keimanan secara langsung dan tidak langsung kepada mempelai maupun Tamu undangan yang hadir. sehingga pada proses pelaksanaan *peta kapanca* itu sendiri seperti pada pembacaan Al-Qur'an , Dzikir kepada Allah swt , sholawat kepada Nabi Muhammad Saw , Do,a memohon kepada Allah. Ketika mempelai wanita dipersilakan duduk diatas panggung yang disediakan dan hendak ditempelkan daun pacar maka diiringi dengan lantunan aktivitas dzikir *peta kapanca* maka itu bentuk aktivitas pendidikan Iman yang bisa

dirasakan oleh para tamu yang hadir pada tradisi *peta kapanca* itu sendiri. Dua aspek penting pendidikan iman yang diajarkan perempuan, yaitu pengembangan nilai keimanan dan nilai ibadah. Contoh: Sebelum akad nikah dilangsungkan, mempelai pria diminta untuk membaca Al-Qur'an, setelah akad nikah diajarkan tentang ibadah melalui khutbah.

- b. Nilai Pendidikan akhlak : Dalam acara *Peta Kapanca* ditanamkan pendidikan akhlak . Contoh: sholawat , dzikir kepada allah dan berhubungan social (silaturahmi). Nilai pendidikan akhlak meliputi: rasa syukur, sabar, kasih sayang Gotong royong, tolong menolong , solidaritas, etos kerja dan komunikasi. dalam acara *Peta Kapanca* ia sangat membutuhkan bantuan sesama manusia untuk melaksanakannya, misalnya: membuat tenda, menyiapkan dan menata kursi, membuat kue, membuat santan (Bima: Oha Santa), dan lain-lain. Sehingga menimbulkan komunikasi yang baik antar sesama dan mempererat silaturrahi.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi bagi penelitian ini, dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* bertujuan untuk memberikan pesan moral kepada masyarakat Bima khususnya di Desa Monggo yang artinya agar warga yang hadir menyaksikan acara tersebut dapat mengenyam pendidikan sebelum melangsungkan pernikahan mulai dari ayat-ayat Al-Qur'an, berdzikir mengingat Allah dan shalawat atas Nabi

Muhammad, semoga Allah memberkati mempelai dan memberinya kedamaian.

2. Bahwa tradisi *Peta Kapanca* tidak terlepas dari tradisi leluhur pada masa kerajaan, sehingga sangat perlu diperhatikan pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan budaya, tokoh masyarakat, pemuda dan peneliti untuk terus melestarikannya. mengembangkan adat dan tradisi setempat termasuk perkawinan dengan menjelaskan makna atau nilai yang terkandung dalam acara *Peta Kapanca*.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Azra, Asyumardi. *Esensi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Sains, 1998.

al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Wasith Fi Ushul Al-Fiqh*. Dimasyqi: Al-Matba'ah Al-Ilmiyah, 1969.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Sejarah Islam* (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2011)

Adi, Rianto. *Metodologi Sosial Dan Hukum* (Jakarta; Granit,2004)

Asih menanti dan Usman Felly, *Teori-teori sosial budaya*

Cangara Hafied, M.Sc. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 17; Jakarta Rajawali, Pers, 2016),

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Adat Upacara Pernikahan Daerah Jawa*, (Jakarta 1984)

Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Ensiklopedia Islam, jilid 1 ( Cet. 3. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven,1999)

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008

Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam, 1996.

Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid Fi Al-Lughat*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.

Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al ma'rif, 1980

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

Ismawati Esti. *Sosial Budaya Dasar*.

Quraish Shihab, Moh. *Pesona al-Fatihah*. Cet. I; Jakarta: Untagama, t. Th.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqhi Islam* ( Bandung, Sinar baru Algensindo 2016.)



- Rama, Bahaking. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Cet. I; Makassar:Alauddin University Press, 2011.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Cet 1; Bandung: ALFABETA,2018)
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet.III; Jakarta: Kencana, 2007)
- Saidah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah* (Cet, 1; Bandung, PT Remaja Rosada Karya, 2015)
- Sevilla G Consuelo, Dkk. *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Perss,1993)
- Satori, Djam'an. *Metode kualitatif*. (Cet.III; Bandung: Alfabeta,2011)
- Usman, Syahrudin. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Pengantar Ilmu Sejarah*(Cet.1 Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011)
- Koetjatningrat sejarah teori antropologi II ( Jakarta : Press, 2000).
- Kementrian Agama RI *Alquran dan Terjemahan* (Cet, 22; Jatinegara Jakarta timur. 2017)
- Tina, Kartika. *Komunikasi Antarbudaya* ( Cet. 2013 Perpustakaan Nasional RI: dalam Terbitan (KTD)
- Internet :**
- Alan Malingi : *Upacara Peta Kapanca-Romanika Bima* <https://alanmalingi.wordpress.com/Bima>, diakses 15 oktober 2021
- Artikel 23 April 2020 <https://M.Brilio.Net/PengertianIslamMenurutBahasaAlQuranHadisdanUlama>,di Akses hari Rabu, 17 Oktober 2021.
- Rizki Fahu *Bima Dalam pusaran tarekat* / <http://www.Mbjoklopedia.com/2020/01/bima-dalam-pusaran-tarekat>. Di akses tanggal 26 Oktober 2021.
- Wijaya Bernadus /BW <http://www.Beritasatu.com>. *Agama Dan Budaya Tak bisa di Pisahkan dalam Sejarah Islam di Indonesia* (berita satu.com 13, April 2018) di akses pada tanggal 29 Oktober 2021

**Jurnal:**

Jempa Nurul, *Nilai-Nilai Agama* jurnal (Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia)

Nasaruddin dan Muhammad Aminullah "*Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima*", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.1 No.1 (2017)

Nurhidayat dkk, *Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah* (Studi tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Budaya *Peta Kapanca labo Compo Sampari* pada Upacara *Suna ra ndoso*) vol.1 no.2



## RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Fadli**, Lahir di dompu pada tanggal 15 februari

Tahun 2000, Merupakan anak ke-tiga dari enam bersaudara,

buah hati dari pasangan bapak M.Umar dan ibu Warna. Pada

tahun 2006 mulai memasuki jenjang pendidikan formal tingkat

dasar di Sd Negeri 9 Dompu dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2012 di Smp Negeri 2 Dompu dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan ditingkat menengah atas tahun 2015 di Sma Negeri 3 Woja dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Strata 1. Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT, dan doa kedua orang tua, penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul: “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima “